

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan tentang Implementasi Program

##### 1 Pengertian Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yakni *Implementation* artinya pelaksanaan. Menurut *kamus besar bahasa Indonesia (KBBI)* adalah pelaksanaan, penerapan<sup>1</sup>.

Menurut Oemar Hamalik “implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai sikap”.<sup>2</sup> Implementasi dalam pandangan Islam, yaitu suatu tindakan atau kerja dengan tujuan merubah suatu kondisi untuk menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Ar Ra’ad ayat 11, yaitu sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia ( QS. Ar Ra’ad : 11)<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 327.

<sup>2</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, ( Bandung :Remaja Rosdakarya, 2007), 237.

<sup>3</sup> Alquran, ar-ra’ad (13) : 11

Berdasarkan keterangan ayat diatas, maka sudah sepantasnya jika seseorang ingin merubah keadaan atau kondisi maka harus dimulai dari dirinya sendiri, dimana hal ini juga mengandung pengertian bahwa dalam menuju perubahan yang dimaksud tersebut harus melalui kerja nyata atau suatu usaha sebagai upaya dalam mencapai perubahan tersebut.

Implementasi suatu program merupakan suatu yang kompleks, dikarenakan banyaknya faktor yang saling berpengaruh dalam suatu sistem yang tidak lepas dari faktor lingkungan yang cenderung selalu berubah.

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun dengan cermat dan rinci. Pengertian implementasi yang dikemukakan tersebut, dapat dikatakan bahwa implementasi merupakan proses pelaksanaan dari suatu program, baik itu di lingkungan pemerintah, masyarakat, organisasi atau sekolah yang hasilnya dapat di lihat dari perbandingan pencapaian target dengan tujuan awal, sehingga dalam implementasi ini sangat dimungkinkan banyak hal yang sifatnya teknis sebagai upaya dari pencapaian tujuan tersebut.

Dengan demikian,implementasi yang penulis maksudkan dalam penelitian thesis ini adalah proses pelaksanaan dan penerapan program Ma'had al-Haromain dalam meningkatkan keberagaman peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan

## 2. Pengertian Implementasi program

Menurut Joan L. Herman sebagaimana dikutip oleh Farida Yusuf Tayipnapi "Program ialah segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang

dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh”.<sup>4</sup> Dari sini dapat dipahami suatu program mungkin saja sesuatu yang berbentuk nyata seperti materi kurikulum, atau yang abstrak seperti prosedur, atau sederetan kegiatan dari lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas peserta didik.

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa:

Program merupakan kegiatan yang direncanakan, maka tentu saja perencanaan itu diarahkan pada pencapaian tujuan. Dengan demikian maka program itu bertujuan dan keberhasilannya dapat diukur. Memang dapat dikatakan tiap orang yang membuat program kegiatan tentu ingin tahu sejauh mana program tersebut dapat terlaksana. Pencapaian tujuan tersebut diukur dengan cara dan alat tertentu”.<sup>5</sup>

Dengan begitu kegiatan yang direncanakan memiliki arah dan tujuan untuk mencapai suatu keberhasilan yang dapat diukur. Dalam melaksanakan program kegiatan haruslah memahami terlebih dahulu macam-macam program yang ditinjau dari berbagai aspek yakni tujuan, jenis, jangka waktu, luas, sempitnya, pelaksana dan sifatnya.

Dalam melaksanakan program dibutuhkan penyusunan program-program terlebih dahulu, untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi ataupun yang mengakibatkan kurang maksimalnya pelaksanaan program tersebut. Penyusunan program adalah suatu aktifitas yang dimaksud memilih kegiatan-kegiatan yang sudah diidentifikasi sesuai dengan langkah kebijakan. Pemilihan demikian harus dilakukan

---

<sup>4</sup> Farida Yusuf Tayipnapi, *Evaluasi Program*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 9.

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1988), 1-2

karena tidak semua kegiatan yang diidentifikasi tersebut nantinya akan dilaksanakan. Dengan perkataan lain, penyusunan program berarti seleksi atas kegiatan-kegiatan yang sudah diidentifikasi dalam kebijakan.

Seperti yang dikatakan Ali Imron bahwa:

Ada beberapa pertimbangan dalam seleksi kegiatan. Pertama, berkaitan dengan pernyataan: apakah kegiatan-kegiatan yang dipilih tersebut, memang paling benar kontribusinya terhadap pencapaian target? Kedua, berkaitan dengan pertanyaan: mungkinkah kegiatan tersebut dilaksanakan dengan mempertimbangkan segi tenaga, biaya, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah? Atau dengan kata lain, seberapa besar dampak positif kegiatan tersebut bagi peserta didik? Ketiga, berkaitan dengan pertanyaan: mungkinkah kegiatan tersebut dapat dilaksanakan mengingat waktu yang tersedia? Keempat, berkaitan dengan pertanyaan: apakah tidak ada faktor-faktor penghambat untuk mencapainya? Kalau ada, apakah mungkin hal tersebut dapat diatasi berdasarkan estimasi-estimasi dan pertimbangan-pertimbangan yang telah dibuat?<sup>6</sup>

Pertimbangan-pertimbangan tersebut perlu dilakukan, agar apa yang direncanakan memang benar-benar mencapai targetnya. Dengan demikian, kegiatan yang diprogramkan tersebut benar-benar realistis dan mungkin dapat dilaksanakan. Kegiatan yang diprogramkan tersebut juga berbobot, karena memiliki kontribusi yang jelas bagi pencapaian target atau tujuan. Program kegiatan yang realistis dan berbobot sangatlah berperan bagi penggalakan sumber daya yang tersedia.

---

<sup>6</sup> Ali Imron, Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 26.

## B. Tinjauan Tentang Program Ma'had

### 1. Pengertian Program Ma'had

Pada suatu lembaga pendidikan, seperti pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, biasanya terdapat suatu tempat pemondokan atau asrama bagi peserta didik yang kemudian dikenal dengan nama *ma'had*. Menurut Abu Mujahid, *ma'had* merupakan “tempat belajar agama Islam, bahasa Arab, dan dirosah Islamiyah”.<sup>7</sup>

Keberadaan *ma'had* pada suatu lembaga pendidikan ada yang bersifat mengikat dan ada pula yang tidak bersifat mengikat kepada peserta didik. Artinya, ada suatu lembaga pendidikan yang mewajibkan peserta didiknya (terutama peserta didik baru) untuk tinggal di *ma'had*. Ada pula lembaga pendidikan yang tidak mewajibkan peserta didiknya untuk tinggal di *ma'had*, dalam arti lembaga pendidikan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk tinggal atau tidak tinggal di *ma'had*. Jadi, sifatnya adalah berbentuk sukarela kepada peserta didik sesuai keinginan mereka.

Setelah peserta didik tinggal di *ma'had*, kemudian mereka harus mengikuti semua peraturan atau tata tertib yang berlaku dan semua program yang dilaksanakan di *ma'had*. Program merupakan “daftar rinci mengenai acara dan juga usaha yang akan dilaksanakan”.<sup>8</sup>

Dengan demikian, maka program *ma'had* adalah daftar rinci

---

<sup>7</sup>Abu Mujahid, *Keberadaan Ma'had dan Perannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 12.

<sup>8</sup>Syaifuddin Anshari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 27.

mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan di *ma'had* sebagai tempat belajar agama Islam.

## 2. Jenis-Jenis Program Ma'had

Program ma'had merupakan semua program kegiatan yang dilaksanakan di ma'had. Program ma'had yang berisi kegiatan-kegiatan tersebut harus diikuti oleh peserta didik selama tinggal di ma'had sesuai peraturan atau tata tertib yang berlaku.

Jenis program kegiatan yang dilaksanakan di ma'had yang terdapat pada suatu lingkungan lembaga pendidikan formal ada dua jenis program kegiatan, yaitu “program kegiatan pendidikan umum dan program kegiatan pendidikan agama Islam”.<sup>9</sup> Kedua jenis program kegiatan tersebut sama-sama dijalankan oleh ma'had kepada peserta didik yang menjadi asuhannya dengan tujuan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada mereka.

Jenis program pertama yang dilakukan oleh ma'had adalah kegiatan pendidikan umum. Secara umum, pendidikan diartikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kesadaran, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan

---

<sup>9</sup>Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 135.

negara”.<sup>10</sup> Pendapat lain menyatakan bahwa pendidikan adalah “suatu rangkaian proses kegiatan yang dilakukan secara sadar, terencana, sistematis, berkesinambungan, terpola, dan terstruktur terhadap anak didik dalam rangka untuk membentuk anak didik menjadi sosok manusia yang berkualitas secara nalar intelektual dan berkualitas secara moral spiritual”.<sup>11</sup>

Pendidikan memiliki fungsi dan tujuan yang sangat strategi dalam mengembangkan potesis peserta didik.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, pasal 3 dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan rangka mencerdakan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>12</sup>

Oleh karena pendidikan memiliki peran penting bagi hidup dan kehidupan manusia, maka ma’had juga menyelenggarakan pendidikan umum kepada peserta didiknya. Menurut Silfia Hanani dalam A. Qodri A. Azizy, pentingnya penyelenggaraan pendidikan kepada peserta didik, karena “pendidikan merupakan salah satu unsur yang paling signifikan

---

<sup>10</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokusmedia, 2003), 3.

<sup>11</sup>Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas* (Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003), 1.

<sup>12</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, 5.

dalam pembentukan karakter *building* mentalitas manusia. Pendidikan menjadi *driving force* yang membangun manusia berada dalam paradigma hidup yang selalu berorientasi masa depan”.<sup>13</sup> Sedangkan M. Dawam Rahardjo menyatakan bahwa melalui pendidikan “akan semakin menanamkan tingkat keterampilan dan profesionalitas yang tinggi bagi seseorang dalam berkarya dan mencipta”.<sup>14</sup>

Jadi, dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak yang baik, seperti beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, dan kreatif, maka perlu dilakukan melalui penyelenggaraan pendidikan kepada peserta didik. Kegiatan pendidikan yang bersifat umum yang dilaksanakan oleh ma’had kepada peserta didiknya, di antaranya adalah pendidikan keterampilan, pendidikan jasmani dan kesehatan. Kegiatan pendidikan keterampilan dilakukan oleh ma’had dengan memberikan praktek langsung kepada peserta didik tentang suatu keterampilan, misalnya kerajinan tangan, melukis, membuat kaligrafi, dan lain-lain. Kegiatan pendidikan keterampilan tersebut dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik agar dapat dijadikan sebagai bekal hidupnya. Kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga juga dilakukan dengan memberikan praktek langsung kepada peserta didik, misalnya senam, bola voli, tenis meja, dan sebagainya. Kegiatan pendidikan kesehatan ini dimaksudkan untuk

---

<sup>13</sup>A. Qodri A. Azizy, *Istiqro'* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), 172.

<sup>14</sup>M. Dawam Rahardjo, *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional* (Jakarta: Intermasa, 2005), 77.

menjaga kesehatan peserta didik agar tetap bugar dengan rajin berolahraga.

Jenis program kedua yang dilaksanakan oleh ma'had kepada peserta didik adalah pendidikan agama Islam. Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam adalah “usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan menghormati agama lain”.<sup>15</sup> Menurut Abdul Majid dan Din Andayani, pendidikan agama Islam merupakan “usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.<sup>16</sup>

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di ma'had dianggap penting, karena memberikan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis, dan fungsional bagi peserta didik.
- b. Menumbuhkembangkan kreativitas, potensi-potensi atau fitrah peserta didik.
- c. Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau menumbuh-kembangkan nilai-nilai insani dan nilai Ilahi.
- d. Menyiapkan tenaga kerja yang produktif.
- e. Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam) di masa depan.

---

<sup>15</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 75.

<sup>16</sup>Abdul Majid dan Din Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi – Konsep dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 132.

- f. Mewariskan nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik.<sup>17</sup>

Kegiatan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di ma'had di antaranya adalah kajian kitab kuning, *bahtsul masail*, pengajian agama, pembelajaran bahasa Arab, dan sebagainya. Kegiatan pendidikan agama Islam tersebut dimaksudkan untuk memberikan bekal pengetahuan agama Islam kepada peserta didik, agar dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Kajian kitab kuning

Kitab kuning atau disebut juga dengan kitab klasik, merupakan kitab yang dikarang oleh para ulama terdahulu, yang berisi berbagai macam ilmu pengetahuan Islam, seperti fiqh, tafsir, hadits, akhlak, dan sebagainya. Menurut M. Dawam Rahardjo, “diberi sebutan kitab kuning, karena memang kertas yang dipakai berwarna kuning, atau putih, karena dimakan usia, warna itu pun berubah menjadi kuning”.<sup>18</sup> Kitab kuning merupakan hasil karya ulama terkenal pada abad pertengahan, sehingga kitab kuning dinamakan juga dengan kitab Islam klasik yang dibawa dari Jawa Tengah pada awal abad kedua puluh”.<sup>19</sup>

Dalam kegiatan di ma'had, kajian kitab kuning menjadi salah satu kegiatan yang dilaksanakan bagi peserta didik. Dalam pelaksanaan kajian kitab kuning, semua peserta didik harus mengikutinya dengan

<sup>17</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam – Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 15.

<sup>18</sup>M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 1995), 55-56.

<sup>19</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 132.

baik dan disiplin. Tujuan dari kajian kitab kuning adalah “untuk memberikan bekal berbagai macam ilmu pengetahuan Islam, juga secara tidak langsung memberikan pelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kitab-kitab tersebut”.<sup>20</sup> Dari tujuan kajian kitab kuning tersebut, maka kajian kitab kuning dianggap penting oleh ma’had untuk dilaksanakan kepada peserta didik, agar mereka dapat memiliki pemahaman baik terhadap ajaran Islam, yang kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. *Bahtsul masail*

*Bahtsul masail* merupakan “pembahasan terhadap berbagai masalah yang berkembang dalam kehidupan masyarakat terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan permasalahan agama, sosial, ekonomi, budaya, dan politik”.<sup>21</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *bahtsul masail* merupakan forum pembahasan dan diskusi hukum, yang membahas berbagai masalah agama yang umumnya telah atau sedang terjadi di masyarakat, baik permasalahan *ubudiyah* maupun muamalah.

*Bahtsul masail* sebagai sarana untuk memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat menurut sudut pandang hukum Islam menjadi program kegiatan yang dilaksanakan di ma’had. Kegiatan *bahtsul masail* dianggap penting untuk dilaksanakan kepada peserta didik, karena memiliki fungsi dan tujuan yang strategis sebagai berikut:

---

<sup>20</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: LSIK, 1996), 64.

<sup>21</sup>Ahmad Zuhro, *Lajnah Bahth al-Masail 1926-1999 Tradisi Intelektual NU* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 68.

Fungsi:

- 1) Merupakan forum pembahasan masalah-masalah yang muncul di kalangan masyarakat yang belum ada hukum dan dalilnya dalam agama.
- 2) Sebagai forum pembahasan masalah yang berkembang di masyarakat.
- 3) Untuk membangun (*ukhwah*) dan interaksi antar pesantren.

Tujuan:

Memberikan jawaban hukum terhadap masalah, persoalan, kasus-kasus yang berkembang di tengah masyarakat secara tepat dan benar berdasarkan sumber-sumber agama, yaitu al-Qur'an, al-Hadits, kesepakatan ulama (*ijma'*), serta pendapat-pendapat para ulama shaleh terdahulu yang terpercaya (*salafus shaleh*) yang pada akhirnya jawaban tersebut menjadi rujukan dan pedoman dalam kehidupan keseharian.<sup>22</sup>

#### c. Pengajian agama

Pengajian agama merupakan salah satu jenis program kegiatan yang juga dilaksanakan oleh ma'had kepada peserta didik. Pengajian agama adalah “suatu kegiatan menyeru, mengajak, memanggil orang lain atau masyarakat luas untuk patuh mengikuti agama Allah dan jejak

---

<sup>22</sup>M.A Sahal Mahfudz, *Bahth al-Masail dan Istimbath Hukum NU: Sebuah Catatan Pendek dalam M. Imdadun Rahmat – Kritik Nalar Fikih NU* (Jakarta: Lakpesdam, 2002), 11.

Rasulullah Saw melalui kegiatan ceramah demi kemaslahatan kehidupan di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak”.<sup>23</sup>

Pengajian agama ini merupakan salah satu program kegiatan yang juga dilaksanakan oleh ma'had kepada peserta didik. Pelaksanaan pengajian agama ini dilakukan oleh ma'had karena memiliki tujuan yang sangat penting bagi peserta didik. Menurut Ali Yafie, tujuan dari pengajian agama adalah “mengajak kepada kebaikan dan mengajak untuk mengikuti jalan Allah Swt”.<sup>24</sup> Program pengajian agama ini dilaksanakan secara rutin oleh ma'had kepada peserta didik, dengan harapan mereka dapat memahami ajaran Islam dengan baik, dan kemudian berusaha mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, yaitu selalu mengerjakan segala perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian, peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa sebagai bekal menuju kehidupan bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat.

d. Pembelajaran bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab juga merupakan salah satu program kegiatan yang dilaksanakan oleh ma'had kepada peserta didik. Pembelajaran bahasa Arab adalah “suatu upaya membelajarkan siswa untuk belajar bahasa Arab dengan guru sebagai fasilitator dengan

---

<sup>23</sup>Ali Yafie, *Pengajian Agama sebagai Bagian dari Kegiatan Dakwah* (Surabaya: al-Ikhlash, 2001), 45.

<sup>24</sup>Ibid, 47.

mengorganisasikan berbagai unsur untuk memperoleh yang ingin dicapai”.<sup>25</sup>

Pembelajaran bahasa Arab dilakukan dengan tujuan yang hendak dicapai sebagai berikut:

- a. Untuk dapat memahami al-Qur’an dan hadits sebagai sumber hukum Islam.
- b. Untuk dapat memahami buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
- c. Untuk dapat berbicara dan mengaran dalam bahasa Arab.
- d. Untuk dapat digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain.
- e. Untuk membina ahli bahasa Arab, yakni benar-benar profesional.<sup>26</sup>

Sementara menurut Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu’atul Ni’mah, tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah “untuk memperkenalkan berbagai bentuk ilmu bahasa Arab kepada peserta didik yang dapat membantu memperoleh kemahiran berbahasa Arab dengan menggunakan berbagai bentuk dan ragam untuk berkomunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan”.<sup>27</sup>

Dari tujuan bahasa Arab tersebut, maka pembelajaran bahasa Arab dijadikan sebagai salah satu program kegiatan ma’had yang dilaksanakan kepada peserta didik. Melalui pembelajaran bahasa Arab,

---

<sup>25</sup>Radliah Zainudin, *Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), 10.

<sup>26</sup>Asep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 27.

<sup>27</sup>Abd. Wahab Rosyidi dan Mamla’atul Ni’mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 18.

diharapkan peserta didik mampu menggunakan bahasa Arab secara benar, tepat, dan fasih, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan kemampuan berbahasa Arab tersebut, pada tahap selanjutnya adalah dapat dijadikan sebagai alat dalam mempelajari buku-buku dan sumber-sumber pengetahuan Islam lainnya yang bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Arab oleh peserta didik.

### 3. Manajemen Program Ma'had

Pada ma'had banyak kegiatan yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu program kegiatan yang dilaksanakan di ma'had adalah kegiatan keagamaan. Agar program kegiatan keagamaan yang akan dikerjakan di ma'had menjadi efektif dan efisien serta memberikan hasil yang optimal, maka sangat diperlukan manajemen yang baik. Manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan mengendalikan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Menurut Melayu S.P. Hasibuan, manajemen adalah “ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.<sup>28</sup> Menurut Anton Athoillah, manajemen adalah “ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, dengan didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu

---

<sup>28</sup>Melayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 3.

organisasi untuk mencapai tujuan”.<sup>29</sup> Jadi, manajemen adalah seni dalam mengatur sistem baik orang dan perangkat lain agar dapat berjalan dan bekerja sesuai dengan ketentuan dan tujuan entitas yang terdiri dari berbagai aktivitas.

Manajemen sangat penting bagi ma’had untuk mengatur semua kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan agar menjadi efektif dan efisien dalam mencapai suatu tujuan. Menurut Husaini Usman, tujuan manajemen sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya suasana kegiatan yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- 2) Terciptanya para anggota staf yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- 3) Tercapainya tujuan kegiatan secara efektif dan efisien.
- 4) Terbekalinya tenaga dengan teori tentang proses dan tugas yang dilaksanakan.<sup>30</sup>

Tujuan manajemen di atas dapat dijadikan pedoman oleh pengelola ma’had agar segala kegiatan yang dilaksanakan berjalan secara efektif dan memperoleh hasil optimal sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Kemudian, unsur-unsur manajemen yang perlu dilibatkan secara optimal dalam pelaksanaan program kegiatan keagamaan di ma’had adalah “perencanaan (*planning*), perngorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*)”.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Anton Athoillah, *Dasar-dasar Manajemen* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

<sup>30</sup>Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 8.

<sup>31</sup>Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 1.

a. Perencanaan (*planning*)

Program kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan di ma'had perlu adanya perencanaan yang baik, agar berjalan secara efektif dan efisien serta memberikan hasil yang optimal. Perencanaan merupakan sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan merupakan proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu kegiatan yang akan dijalankan dalam mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bilamana, di mana, dan bagaimana cara melakukannya.

Menurut Sondang P. Siagian, perencanaan (*planning*) adalah “keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang menyangkut hal-hal yang akan dikerjakan di masa datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”.<sup>32</sup> M. Ngalim Purwanto berpendapat bahwa perencanaan adalah “suatu proses penyiapan seperangkat keputusan untuk dilaksanakan pada waktu yang akan datang, yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu”.<sup>33</sup> Jadi, perencanaan merupakan persiapan terhadap sejumlah kegiatan yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Perencanaan terhadap

---

<sup>32</sup>Sondang P. Siagian, *Manajemen* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 18.

<sup>33</sup>M. Ngalim Purwanto, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 48.

kegiatan yang akan dilakukan perlu melibatkan unsur-unsur (1) persiapan sejumlah kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya, (2) adanya proses (3) hasil yang ingin dicapai, dan (4) menyangkut masa depan dalam waktu tertentu.

Perencanaan kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan di ma'had juga tidak dapat dilepaskan dari unsur pelaksanaan dan pengawasan, termasuk pemantauan, penilaian, dan pelaporan terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan. Pengawasann dalam perencanaan dapat dilakukan secara preventif dan represif. Pengawasan preventif merupakan “pengawasan yang melekat dengan perencanaanya, sedangkan pengawasan represif merupakan pengawasan fungsional atas pelaksanaan rencana, baik yang dilakukan secara internal maupun secara eksternal oleh aparat pengawasan yang ditugasi”.<sup>34</sup>

Perencanaan adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu (sesuai dengan jangka waktu perencanaan) agar penyelenggaraan kegiatan keagamaan menjadi lebih efektif dan efisien, serta hasil yang lebih bermutu dan relevan dengan kebutuhan. Perencanaan meliputi beberapa hal, antara lain “penerapan tujuan-tujuan dan maksud-maksud organisasi, perkiraan lingkungan (sumber-sumber dan hambatan) dalam hal apa tujuan-tujuan dan maksud itu harus dicapai, perencanaan pendekatan yang akan mencapai tujuan

---

<sup>34</sup>Usman, *Manajemen*, 49.

dan maksud itu”.<sup>35</sup> Jadi, perencanaan tersebut mencakup apa yang akan dilakukan (*what will be done*), siapa yang akan melakukan (*who will be doing*), kapan akan dilakukan (*when will be done*), dimana akan dilakukan (*where will be done*), bagaimana cara melakukan (*how is to do*), dan apa saja yang diperlukan (*what are needed*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Agar kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan di ma’had berjalan secara lancar dan efektif serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan baik, maka diperlukan adanya pengorganisasian secara baik pula. Pengorganisasian merupakan suatu kegiatan mengatur, menstruktur, dan menentukan tugas pekerjaan, macam pekerjaan, jenis pekerjaan, dan pembentukan badan atau unit kerja. Menurut T. Hani Handoko, pengorganisasian adalah “penentuan daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, proses perencanaan dan pengembangan suatu organisasi yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, penugasan tanggung jawab tertentu, dan pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya”.<sup>36</sup> Sementara menurut Heidjarachman Ranupandojo, pengorganisasian adalah “kegiatan untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh sekelompok orang, dilakukan

---

<sup>35</sup>Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 127.

<sup>36</sup>T. Hani Handoko, *Manajemen*.(Yogyakarta: LP3ES, 2004), 35.

dengan membagi tugas, tanggung jawab, dan wewenang di antara mereka, ditentukan siapa yang menjadi pemimpin, serta saling berintegrasi secara aktif'.<sup>37</sup>

Dari pengertian tersebut dapat dipertegas bahwa pengorganisasian adalah pengaturan kerja bersama sumber daya keuangan, fisik, dan manusia dalam organisasi atau lembaga. Pengorganisasian merupakan penyusunan struktur kegiatan yang sesuai dengan tujuan lembaga, sumber daya yang dimiliki, dan lingkungan yang melingkupinya. Meskipun para ahli manajemen memberikan definisi berbeda-beda tentang pengorganisasian, namun substansinya sama, yaitu bahwa pengorganisasian merupakan proses pengaturan dan pembagian tugas sesuai kapasitas dan kompetensi yang ada, sehingga program kegiatan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya dapat terlaksana secara efektif dan efisien serta memperoleh hasil optimal sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

### c. Kepemimpinan (*leading*)

Dalam suatu organisasi atau lembaga, kepemimpinan menempati posisi sentral yang sangat berpengaruh terhadap seluruh rangkaian kegiatan dan pencapaian kegiatan. Kepemimpinan merupakan perilaku untuk mempengaruhi individu atau kelompok untuk melakukan sesuatu dalam rangka tercapainya tujuan organisasi.

---

<sup>37</sup>Heidjarachman Ranupandojo, *Dasar-dasar Manajemen* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2006), 35.

Kepemimpinan sangat berbeda dengan manajer, yaitu “kepemimpinan mengerjakan sesuatu yang benar (*people who do think right*), sedangkan manajer mengerjakan sesuatu dengan benar (*people do right think*)”.<sup>38</sup> Landasan inilah yang menjadi acuan mendasar untuk melihat peran pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga, apakah pelaksanaan kepemimpinannya sudah benar atau tidak dalam mencapai suatu tujuan.

Kepemimpinan menurut Abd. Wahab H.S. dan Umiarso adalah “kegiatan mempengaruhi orang lain agar orang tersebut mau bekerja sama (mengolaborasi dan mengelaborasi potensinya) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.<sup>39</sup> Menurut Imam Nawawi, kepemimpinan adalah “kemampuan menggerakkan, memberikan motivasi, dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan melalui keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang harus dilakukan”.<sup>40</sup> Menurut Mohammad Ali Aziz, kepemimpinan adalah sebuah aktivitas mempengaruhi beberapa orang yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu”.<sup>41</sup>

Sedangkan pemimpin pada hakikatnya adalah seseorang yang mempunyai kemampuan atau kompetensi untuk mempengaruhi perilaku

---

<sup>38</sup>Fattah, *Landasan Manajemen*, 15.

<sup>39</sup>Abd. Wahab H.S. dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 89.

<sup>40</sup>Imam Nawawi, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 81.

<sup>41</sup>Mohammad Ali Aziz, *Kepemimpinan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Harakat Media, 2009), 3.

orang lain (orang-orang yang dipimpinnya) dalam melaksanakan tugasnya dengan menggunakan kekuasaan yang dipegangnya. Semakin banyak jumlah sumber kekuasaan yang tersedia bagi seorang pemimpin, akan makin besar potensi kepemimpinan yang efektif. Gerungan W.A. menyatakan bahwa setiap pemimpin, sekurang-kurangnya harus memiliki tiga ciri utama, mencakup (1) penglihatan sosial, (2) kecakapan berpikir, (3) keseimbangan emosi.<sup>42</sup> Sedangkan menurut J. Slikboer (dalam Husaini Usman), pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat yang baik, seperti (1) dalam bidang intelektual, (2) berkaitan dengan watak, dan (3) berhubungan dengan tugasnya sebagai pemimpin.<sup>43</sup>

Demikian juga di ma'had, seorang pemimpin ma'had harus menunjukkan kepemimpinan baik dalam melaksanakan program kegiatan keagamaan di ma'had agar menjadi panutan para bawahannya, yaitu mereka menoleh ke atas dan meniru apa yang diperbuat atasan atau pemimpinnya. Selain itu, seorang pemimpin ma'had juga harus memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat kepemimpinan yang baik, agar program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di ma'had berjalan secara efektif dan efisien serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan, terutama dalam upaya meningkatkan keberagaman peserta didik.

---

<sup>42</sup>Gerungan W.A., *Psikologi Sosial* (Bandung: Eresco, 2001), 32.

<sup>43</sup>Fattah, *Landasan Manajemen*, 88-87.

#### d. Pengawasan (*controlling*)

Program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan guru di ma'had perlu adanya pengawasan yang baik dari pemimpin ma'had. Melalui pengawasan akan banyak memberikan manfaat bagi pemimpin ma'had, yaitu dapat mengetahui secara jelas tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan dan kinerja guru, sehingga menjadi masukan yang berharga dalam melakukan perbaikan-perbaikan.

Pengawasan merupakan aktivitas yang mengusahakan agar pekerjaan atau aktivitas dapat terlaksana sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa pengawasan adalah mengadakan penilaian sekaligus koreksi, sehingga apa yang telah direncanakan dan dikerjakan dapat terlaksana dengan lancar dan efektif. Menurut Koontz (dalam Didin Kurniadin dan Imam Machali), pengawasan adalah pengukuran dan koreksi pencapaian tujuan untuk meyakinkan bahwa kegiatan sesuai dengan rencana".<sup>44</sup> Menurut Mudrick (dalam Muhammad Bukhori), pengawasan adalah proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu organisasi. Proses dasarnya terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) menentukan standar pelaksanaan, (2) pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar dan (3) menentukan kesenjangan (deviasi) antara pelaksanaan dengan standar dan rencana.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Kurniadin dan Machali, *Manajemen Pendidikan*, 131.

<sup>45</sup>Fattah, *Landasan Manajemen*, 101.

Dalam proses pengawasan, setidaknya ada tiga fase atau tahapan yang harus dilalui dalam pengawasan, yaitu (1) pemimpin harus menentukan atau menetapkan standar, (2) evaluasi dan (3) *corrective action*, yakni mengadakan tindakan perbaikan dengan maksud agar tujuan pengawasan itu dapat direalisasikan. Sedangkan tujuan utama dari pengawasan ini adalah mengusahakan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan atau dapat terealisasi.<sup>46</sup>

Pengawasan penting dilakukan oleh seorang pemimpin, karena hal itu berfungsi untuk “mengukur tingkat efektivitas kerja personal dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan organisasi”.<sup>47</sup> Jadi, pengawasan pada hakikatnya mengandung aspek pengukuran, pengamatan, pencapaian tujuan, adanya alat atau metode tertentu, dan keterkaitan dengan seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Adanya pengawasan yang baik dari pemimpin ma'had terhadap program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di ma'had, selain meningkatkan kinerja guru, juga mengefektifkan pekerjaan atau program kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh guru. Dengan adanya kinerja yang baik dan pelaksanaan kerja yang efektif, akan mewujudkan pencapaian hasil yang optimal sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pengawasan perlu dilakukan seorang pemimpin untuk dapat mengetahui efektifitas pelaksanaan tugas dan kinerja guru.

---

<sup>46</sup>Muhammad Bukhori, et al, *Azas-azas Manajemen* (Yogyakarta: Aditya Media, 2005), 119-120.

<sup>47</sup>Kurniadin dan Machali, *Manajemen Pendidikan*, 132.

Oleh karena fungsi-fungsi manajemen berperan penting dalam mewujudkan efektifitas, efisiensi, dan pencapaian hasil yang optimal sesuai tujuan yang telah ditetapkan, maka fungsi-fungsi manajemen tersebut juga perlu diterapkan dalam pelaksanaan program kegiatan keagamaan di ma'had. Melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen yang baik, akan dapat meningkatkan kinerja guru dan memperlancar kegiatan yang dikerjakan. Meningkatnya kinerja guru dan lancarnya kegiatan yang dikerjakan di ma'had, akan mewujudkan pencapaian hasil yang optimal sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

## **C. Tinjauan Tentang Peningkatan Kualitas Keberagamaan**

### **1 Pengertian Keberagamaan**

Keberagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, dan tindak keagamaan dalam diri seseorang. Ketiga aspek tersebut merupakan ciri utama bagi seseorang yang memiliki keberagamaan baik. Ketiga aspek itu juga akan dimiliki dan dipraktekkan secara seimbang dalam kehidupan sehari-hari dari seseorang yang keberagamaannya baik.

Keberagamaan memiliki dimensi-dimensi penting yang perlu dipahami agar dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi-dimensi keberagamaan tersebut mencakup (a) dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, (b) dimensi praktik agama disejajarkan dengan syariah, (c) dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak,

(d) dimensi pengetahuan disejajarkan dengan ilmu, dan (e) dimensi pengalaman disejajarkan dengan ihsan (penghayatan).<sup>48</sup>

Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran Islam, terutama terhadap ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dalam Islam, isi dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah Swt, para malaikat, Nabi dan Rasul, Kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar. Dimensi peribadatan (praktik agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan diajarkan oleh Islam. Dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid pada bulan puasa, dan sebagainya. Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan seorang muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lainnya. Dalam Islam, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, dermawan, menyajahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut

---

<sup>48</sup>Jamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 80-81.

ukuran Islam, dan sebagainya. Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajaran Islam, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok Islam sebagaimana termuat dalam al-Qur'an. Dalam Islam, dimensi ini menyangkut tentang pengetahuan isi al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya. Dimensi pengalaman atau penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat seorang muslim dalam merasakan dan mengalami perasan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah Swt, perasaan do'a-do'anya sering terkabul, perasaan tenteram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri secara positif) kepada Allah SWT, perasaan khusyuk ketika melaksanakan shalat dan do'a, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah Swt, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah Swt.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi religiusitas dalam Islam adalah dimensi keyakinan atau akidah Islam, dimensi peribadatan (praktik agama) atau syariah, dimensi pengamalan atau akhlak, dimensi pengetahuan atau ilmu, dan dimensi pengalaman atau penghayatan.

Dimensi ideologis merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dan menjadi sistem keyakinan

(*creed*). Doktrin mengenai kepercayaan atau keyakinan adalah yang paling dasar yang bisa membedakan agama satu dengan lainnya. Dalam Islam, keyakinan-keyakinan ini tertuang dalam dimensi akidah. Akidah Islam dalam istilah al-Qur'an adalah iman. Iman tidak hanya berarti percaya melainkan keyakinan yang mendorong munculnya ucapan dan perbuatan-perbuatan sesuai dengan keyakinan tadi. Iman dalam Islam terdapat dalam rukun iman yang berjumlah enam.

Dimensi ritual merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan perilaku yang disebut ritual keagamaan, seperti pemujaan, ketaatan, dan hal-hal lain yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Perilaku di sini bukan perilaku dalam makna umum, melainkan menunjuk kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama, seperti tata cara beribadah dan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci atau hari-hari besar agama. Perilaku umum ini masuk dalam wilayah hubungan manusia yang mestinya tidak bisa dipisahkan dari hubungan dengan Allah.

Dimensi-dimensi keberagamaan tersebut perlu ditanamkan kepada peserta didik agar keberagamaan mereka semakin baik dan sempurna. Menurut Irwan Abdullah, keberagamaan diartikan sebagai “tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya”.<sup>49</sup> Menurut Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, keberagamaan diartikan sebagai “perilaku yang bersumber

---

<sup>49</sup>Irwan Abdullah, et al, *Dialektika Teks Suci Agama: Struktur Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 87.

langsung atau tidak langsung kepada nash”.<sup>50</sup> Sedangkan menurut Muslim A. Kadir, keberagamaan diartikan sebagai “rangkaiannya perbuatan, perilaku dan kegiatan orang beriman yang telah melaksanakan ajaran tersebut di dalam kehidupan konkrit mereka”.<sup>51</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas dapat ditarik suatu pemahaman bahwa keberagamaan merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya yang bersumber langsung dari nash. Keberagamaan merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur Psikomotorik, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur Afektif. Jadi, keberagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang atau peserta didik.

## **2 Tujuan Keberagamaan**

Tujuan merupakan arah atau maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas. Dengan adanya tujuan, semua aktivitas menjadi terarah dan bermakna. Sebaliknya tanpa tujuan, semua aktivitas akan menjadi kabur dan tidak terarah. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan keberagamaan bagi peserta didik, maka tujuannya harus dirumuskan secara matang, cermat, jelas, komprehensif, sistematis, dan integral. Ini dilakukan untuk terformulasikannya suatu tujuan keberagamaan yang

---

<sup>50</sup>Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009), 93.

<sup>51</sup>Muslim A. Kadir, *Dasar-dasar Praktikum Keberagamaan dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 55.

mampu berfungsi sebagai acuan dan nilai kontrol yang efektif dan efisien.

Perumusan tujuan keberagamaan menurut Samsul Nizar adalah:

Haruslah mampu menyentuh semua aspek dasar yang ada pada diri manusia secara utuh dalam hal ini adalah Peserta Didik. Ia harus berjalan secara serasi, seimbang, dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Sebab, bila salah satu aspek tersebut diremehkan keberadaannya, akan berimbas pada aspek yang lainnya. Aspek-aspek yang dimaksud adalah aspek jasmaniah (*ahdaf al-jismiyyat*), aspek rohaniah (*ahdaf al-ruhiyyat*), dan aspek akal (*ahdaf al-aqliyyat*).<sup>52</sup>

Dari pendapat tersebut dapat dipahami, bahwa komponen sifat dasar tujuan keberagamaan yang harus dicapai bagi peserta didik adalah terdiri dari aspek jasmaniah, rohaniah, dan akal. Oleh karena itu, untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh dan sempurna, maka harus dilakukan pembinaan secara baik dan intensif dalam bidang jasmani, rohani, dan sosial melalui kegiatan keagamaan di ma'had.

#### a. Bidang jasmani

Jasmani merupakan bagian yang terlihat dari luar dari organ manusia. Meskipun jasmani hanyalah sebagai bungkus saja, tetapi Islam memandang bahwa jasmani merupakan bagian organ yang penting bagi manusia. Allah Swt berfirman:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۗ قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ ۗ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۗ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلِكَهُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu”. Mereka menjawab: “Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?” Nabi (mereka) berkata: “Sesungguhnya

<sup>52</sup>Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 110.

Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa”. Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas Pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui (al-Baqarah: 247).<sup>53</sup>

Dari keterangan ayat al-Qur’an tersebut dapat dipahami, bahwa tujuan keberagamaan adalah untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat jasmaninya. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di ma’had harus mempolakan kegiatan keagamaan yang mampu menyentuh dimensi jasmaniah peserta didik serta keterampilan yang tinggi.

Orang yang berpengetahuan tinggi, tetapi tidak mempunyai kondisi tubuh yang baik, yaitu sering sakit-sakitan atau mengidap penyakit akut yang sulit disembuhkan, maka orang itu tidak akan mampu memikul tugas kekhalifahan dengan baik, demikian juga sebaliknya. Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan, bahwa dengan pembinaan jasmani ini dimaksudkan “agar anak didik tumbuh dalam kekuatan jasmani, kekuatan kehendak, dan penuh kesiapan”.<sup>54</sup> Dari keterangan tersebut jelaslah kiranya, bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di ma’had dituntut untuk mampu menciptakan kegiatan keagamaan yang dapat membentuk dan melahirkan insan yang bertubuh perkasa dengan jalan memberikan keterampilan, menjaga kesehatan fisik dan menunjukkan jalan atau cara

---

<sup>53</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 60.

<sup>54</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Vol. 2, Ed. Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 295.

memenuhi kebutuhan biologis sesuai dengan ketentuan syariat Islam yang menjadi sandaran utamanya.

#### b. Bidang rohani

Bidang rohani dalam kegiatan keagamaan merupakan proses kegiatan yang utama, karena kegiatan keagamaan inilah yang berorientasi pada keimanan dan akhlak. Samsul Nizar mengemukakan, “orientasi bidang rohaniah, berkaitan dengan kemampuan manusia dalam menerima ajaran Islam secara kaffah. Inti dari tujuan ini adalah terbinanya keimanan dan ketundukan kepada semua perintah dan larangan Allah”.<sup>55</sup> Sedangkan tujuan pembentukan rohani adalah “diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik yang ideal dan berakhlak mulia (*insan kamil*), yaitu insan yang dalam dirinya memiliki kekuatan, wawasan, aktivitas (*amaliah*), dan kebijaksanaan”.<sup>56</sup> Implikasi dari perwujudan *insan kamil* pada diri peserta didik akan terlihat dari sikap tingkah lakunya yang mulia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembinaan rohani adalah berupaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan fitrah beragama yang ada pada setiap peserta didik agar selalu ingat dan taat kepada Allah Swt menuju terbentuknya *insan kamil* dengan pola takwa.

#### c. Bidang sosial

Manusia ditakdirkan oleh Allah, di samping sebagai makhluk individu, juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, berarti manusia sebagai perseorangan yang hidup sendirian. Sebagai makhluk sosial,

---

<sup>55</sup>Nizar, *Pengantar Dasar-dasar*, 112.

<sup>56</sup>Ibid.

berarti manusia sebagai makhluk yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia selalu butuh dan dibutuhkan orang lain. Menurut Quraish Sihab, “manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi mereka”.<sup>57</sup> Lebih jauh dalam al-Qur’an dinyatakan bahwa manusia selain sebagai makhluk individu, juga termasuk makhluk sosial:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. al-Hujurat: 13).<sup>58</sup>

Sebagai makhluk sosial ini penting ditanamkan kepada anak didik, agar corak kehidupan mereka tidak bersifat individu dan egoisme, tetapi dapat berinteraksi secara baik dengan manusia lainnya. Abdul Syani mengemukakan bahwa “hidup bermasyarakat adalah sangat penting bagi manusia; ia tidak sempurna dan tidak dapat hidup sendirian secara berkelanjutan tanpa mengadakan hubungan dengan sesamanya dalam masyarakat”.<sup>59</sup> Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk mewujudkan

<sup>57</sup>Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 2007), 320.

<sup>58</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur’an*, 847.

<sup>59</sup>Abdul Syani, *Sosiologi dan Pedubahan Masyarakat* (Bandar Lampung: Pustaka Jaya, 2005), 48.

peserta didik menjadi makhluk sosial yang memiliki kepedulian terhadap manusia lainnya adalah melalui pembinaan bidang sosial. Pembinaan bidang sosial ini dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan di ma'had. Melalui pembinaan bidang sosial, maka peserta didik akan dapat mengintegrasikan dirinya dalam masyarakat dan berpartisipasi aktif di dalamnya, karena ia telah dibekali dengan rasa cinta kepada orang lain, hubungan kekeluargaan yang harmonis, adil terhadap sesamanya, ramah tamah dan rendah hati, serta bersifat sederhana atau tidak berlebih-lebihan. Dengan demikian akan tercipta keserasian antara tujuan peserta didik dan tujuan masyarakat.

Dari uraian tersebut dapat ditarik suatu pemahaman, bahwa untuk mencetak kepribadian muslim yang mampu melaksanakan tugas sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* secara seimbang, maka anak didik harus dibekali dengan dasar keimanan yang mantap, yaitu menjalankan rukun Islam dan selalu menghiasi segala perbuatannya dengan sinar ke-Islaman, kekuatan fisik yang prima, yaitu sehat, bersih, dan perkasa. Di samping itu, untuk melaksanakan tugas-tugasnya, manusia harus pula dibekali dengan keilmuan yang mantap. Tentu saja, hal ini semua dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang baik.

Selain itu, agar tujuan keberagamaan dapat tercapai secara optimal, peserta didik perlu dibekali dengan pengetahuan agama melalui kegiatan keagamaan di ma'had. Dengan bekal pengetahuan agama yang baik, akan dapat menjadikan peserta didik menjadi manusia yang bertakwa, yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan mengerjakan segala perintah dan menjauhi

segala larangan-Nya, dan menempatkan Dia sebagai satu-satunya Dzat yang pantas disembah sebagaimana firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. adz-Dzariyat: 56).<sup>60</sup>

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا

الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ.

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (QS. al-Bayyinah: 5).<sup>61</sup>

Dengan demikian, maka tujuan keberagamaan menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah sebagai berikut:

- 1) Memperdalam dan memperluas pengetahuan dan wawasan keberagamaan peserta didik.
- 2) Mendorong peserta didik agar taat menjalankan agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>60</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, 862.

<sup>61</sup>Ibid, 1084.

- 3) Menjadikan agama sebagai landasan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 4) Membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, dan bertanggung jawab.
- 5) Mewujudkan kerukunan antar umat beragama.<sup>62</sup>

Dari tujuan keberagamaan di atas dapat dijadikan pedoman oleh para guru di ma'had dalam mewujudkan keberagamaan yang baik bagi peserta didik. Di antara upaya yang dapat dilakukan oleh ma'had dalam mewujudkan keberagamaan yang baik bagi peserta didik adalah melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan. Melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan, apalagi semakin dikembangkan, baik materi maupun sistem penyampaiannya kepada peserta, hal itu akan semakin menamkan pemahaman yang baik dan memperluas pengetahuan agama Islam mereka. Dengan tertanamnya pemahaman yang baik dan luasnya pengetahuan agama Islam yang dimiliki oleh peserta didik, hal itu akan mengantarkan terbinanya keberagamaan mereka. Pada akhirnya, hal itu akan dapat mewujudkan peserta didik beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia yang senantiasa diamalkan dalam kehidupan nyata sehari-hari, baik dalam

---

<sup>62</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah (Jakarta: Direktorat Jenderal Perguruan Agama Islam, 2011), 311-312.

hubungannya dengan Allah sebagai pencipta, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.

### **3.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberagamaan**

Keberagamaan peserta didik tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut perlu mendapatkan perhatian dan penanganan intensif dari berbagai pihak, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal itu dimaksudkan agar keberagamaan dapat terbina dengan baik, dan mengantarkan mereka menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan terampil.

Menurut Jalaluddin, faktor-faktor yang mempengaruhi keberagamaan peserta didik secara garis besarnya dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu “lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat”.<sup>63</sup> Ketiga faktor ini besar pengaruhnya terhadap keberagamaan peserta didik, sehingga keberadaanya perlu mendapatkan perhatian dan penanganan dari para guru di ma’had.

Faktor lingkungan keluarga besar pengaruhnya terhadap keberagamaan peserta didik. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi peserta didik, karena mereka mendapatkan pendidikan pertama kali dari lingkungan keluarga. Pendidikan dalam lingkungan keluarga bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, tetapi

---

<sup>63</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 311-312.

karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan, yang terwujud dari adanya pergaulan dan hubungan yang saling mempengaruhi antara orang tua dengan peserta didik.

Lingkungan keluarga memegang peran penting dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan peserta didik. Islam memandang bahwa “keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia di dunia dan di akhirat”.<sup>64</sup> Bahkan pertama-tama yang diperintahkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama Islam kepada keluarganya, dan kemudian kepada masyarakat luas. Allah Swt berfirman:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ.

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat (QS. as-Syu'ara": 214).<sup>65</sup>

Selain itu, Allah Swt juga memerintahkan para orang tua sebagai penanggung jawab utama pendidikan dalam lingkungan keluarga untuk memelihara anggota keluarganya dari api neraka. Allah Swt berfirman:

<sup>64</sup>Zakiah Daradjat, et al, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 36.

<sup>65</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, 589.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ عِلَاقٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Hai orang-orang yang beriman, peliharlah dirimu dan keluargamu dari api nerka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. at-Tahrim: 6).<sup>66</sup>

Oleh karena itu, menjadi suatu kewajiban bagi orang tua untuk mendidik putera dan puterinya dengan pendidikan agama Islam agar mereka memiliki pemahaman baik terhadap ajaran Islam, yang kemudian diamalkan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Hal terpenting juga yang perlu dilakukan dan dibiasakan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga adalah memberi teladan baik dengan mengerjakan segala perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya, karena hal ini akan menjadi teladan baik bagi putera dan puterinya sebagaimana yang telah dikerjakan oleh orang tuanya. Sebaliknya, apabila orang tua tidak mengajarkan putera dan puterinya dengan pendidikan agama Islam serta tidak memberikan teladan baik, maka sulit untuk mewujudkan keberagamaan yang baik pada putera dan puterinya.

Lingkungan institusional merupakan tempat belajar peserta didik yang telah “memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di

---

<sup>66</sup>Ibid, 951.

pundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru”.<sup>67</sup> Lingkungan institusi atau lembaga pendidikan juga besar pengaruhnya terhadap keberagaman peserta didik, baik yang berasal dari kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan maupun teladan yang ditunjukkan oleh guru.

Dengan demikian, menjadi suatu kewajiban bagi lingkungan institusi untuk mengajarkan pendidikan agama Islam kepada peserta didiknya melalui pembelajaran kondusif dan efektif yang ditunjang dengan pemilihan dan penggunaan strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang tepat. Melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang baik, selain menumbuhkan semangat dan partisipasi aktif peserta didik, juga akan menanamkan pemahaman baik terhadap ajaran Islam bagi peserta didik. Dengan diperolehnya pemahaman baik terhadap ajaran Islam, pada tahap selanjutnya akan mewujudkan terbinanya keberagaman peserta didik. Apalagi Dalam hal ini Lembaga Institusi Memiliki Program Khusus dalam Hal pendidikan agama, seperti halnya adanya Program kegiatan Ma’had, dimana program ini difokuskan Untuk meningkatkan keberagaman Peserta didik melalui kegiatan keagamaan.

Dalam membina keberagaman peserta didik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang baik, hal penting yang perlu dilakukan guru adalah menunjukkan sikap baik kepada peserta didik, seperti

---

<sup>67</sup>Daradjat, *Ilmu*, 39.

(a) menyayangi anak didik, (b) sabar dan bijaksana, (c) lemah lembut dan baik hati, (d) tekun dan teliti, (e) menjadi contoh, dan (f) tanggap dan mampu mengambil tindakan.<sup>68</sup> Dengan sikap yang baik ini, akan menjadikan peserta didik patuh dan hormat pada gurunya, dan begitu juga pengetahuan agama Islam yang diperolehnya melalui kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan oleh guru, akan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Program Ma'had jadi faktor penting dari Institusi dalam mewadahi pendidikan agama Islam.

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu lingkungan yang turut mempengaruhi terhadap keberagaman peserta didik. Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan peserta didik. Meskipun Islam menekankan tanggung jawab perseorangan bagi manusia dan menganggapnya sebagai asas, Islam juga tidak mengabaikan tanggung jawab sosial yang menjadikan masyarakat sebagai masyarakat solidaritas, berpadu, dan bekerja sama membina kebaikan. Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab sesuai kemampuannya masing-masing, yaitu membina, memakmurkan, memperbaiki yang tidak baik dan benar, mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang makruf dan melarang yang mungkar. Islam tidak membebaskan atau melepaskan masyarakat dari tanggung jawab tentang apa yang berlaku pada lingkungannya dan apa yang terjadi dalam lingkungannya. Allah Swt berfirman:

---

<sup>68</sup>Asep Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 97.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ

Hendaknya ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imran: 104).<sup>69</sup>

Apabila masyarakat turut serta dalam pembinaan keberagamaan peserta didik, maka dapat memungkinkan terbinanya keberagamaan peserta didik. Demikian juga sebaliknya, apabila kurang memberikan perhatian dan bahkan tidak peduli terhadap keberagamaan peserta didik, sulit kiranya untuk dapat mewujudkan keberagamaan peserta didik. Oleh karena masyarakat turut serta bertanggung jawab terhadap kelangsungan dan keberhasilan pendidikan agama Islam peserta didik, sudah sewajarnya masyarakat berpartisipasi aktif membina keberagamaan peserta didik agar dapat terbina dengan baik.

Ketiga faktor yang mempengaruhi keberagamaan peserta didik tersebut merupakan faktor yang bersifat eksternal. Namun selain faktor eksternal tersebut, keberagamaan peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor internal. Mengenai faktor internal yang mempengaruhi keberagamaan peserta didik mencakup (a) pertumbuhan pikiran dan mental, (b) perkembangan perasaan, (c) perkembangan moral, serta (d) sikap dan minat.<sup>70</sup>

<sup>69</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, 93.

<sup>70</sup>Jalaluddin, *Psikologi*, 74.

Pertumbuhan pikiran dan mental. Ide dan dasar keyakinan keberagamaan yang diterima peserta didik dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama, mereka pun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.

Perkembangan perasaan. Perkembangan perasaan telah berkembang pada masa remaja ini bagi peserta didik. Perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong peserta didik untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Sebaliknya, bagi peserta didik yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja bagi peserta didik merupakan masa kematangan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, peserta didik lebih mudah terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif.

Perkembangan moral. Perkembangna moral peserta didik pada remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencapai proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada peserta didik mencakup:

- 1) *Self-directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- 2) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.

- 3) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- 4) *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
- 5) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.<sup>71</sup>

Sikap dan minat. Sikap dan minat peserta didik terhadap masalah keberagaman boleh dikatakan sangat kecil, dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya).

Berdasarkan teori dan faktor yang diuraikan di atas, dalam diri peserta didik tersebut sudah tertanam *conscience* (hati nurani), yaitu apabila dia melakukan hal yang tidak sesuai dengan hati nuraninya, dia akan merasa bersalah dan malu. Mungkin yang terjadi dalam diri peserta didik adalah rasa agama belum mengkristal dalam dirinya, dikarenakan nilai-nilai agama belum melalui mengalami (karena kalau tidak mengalami tidak dapat merasakan pengalaman atau *inner knowledge*, dan *inner knowledge* hanya bersifat kognitif). Semenjak usia dini (karena masa dini masih kosong dan nilai-nilai yang masuk itulah yang memberikan warna dalam dirinya), dengan kontinyu (karena kontinyu perlu proses pembiasaan), konsisten (karena tidak berubah-ubah), berkesinambungan (karena manusia hidup sepanjang hayat dan berkembang sepanjang hayat).

---

<sup>71</sup>Ibid.

Dari uraian teori di atas, peran orang tua mempunyai peran yang sangat penting, jika hubungan orang tua dengan peserta didik baik akan menimbulkan rasa senang dan sikap positif, kualitas religiusitas orang tua akan mempengaruhi kualitas religiusitasnya. Jika religiusitas orang tua tinggi, maka tingkat religiusitas peserta didik juga ikut tinggi.

Di samping faktor *conscience* dan peran orang tua, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Perkembangan mental dalam diri peserta didik tersebut belum terasah dengan baik, peserta didik tersebut mendapatkan pembelajaran agama yang tidak memungkinkan untuk berpikir bebas dan logis, sehingga mereka tidak bimbang terhadap agamanya, serta lingkungan tinggal mereka kurang mendukung keinginannya untuk menjadi lebih religius, padahal minatnya beragama cukup tinggi.

#### **4.Peningkatan Kualitas Keberagamaan**

Keberagamaan peserta didik yang esensinya berwujud pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas ajaran agama dapat berubah-ubah disebabkan banyak faktor yang mempengaruhinya, baik bersifat internal maupun eksternal. Agar keberagamaan peserta tetap stabil dan bahkan intensitasnya semakin baik atau meningkat dari waktu ke waktu, sangat diperlukan adanya penanganan secara intensif, terutama dari guru yang ada di ma'had yang telah menerima sebagian tanggung jawab dari para orang tua untuk mendidik mereka.

Guru perlu melakukan pemantauan dari waktu ke waktu terhadap keberagaman peserta didik. Apabila keberagaman peserta didik diketahui menurun, guru berusaha meningkatkannya. Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan keberagaman peserta didik oleh guru di ma'had, di antaranya adalah melalui “keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan pemberian sanksi”.<sup>72</sup> Upaya-upaya tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap keberagaman peserta didik, dalam arti melalui upaya-upaya yang dilakukan guru tersebut akan dapat membina keberagaman peserta didik.

a. Keteladanan

Dalam meningkatkan keberagaman peserta didik, guru perlu memberikan keteladanan yang baik. Guru merupakan figur panutan yang segala tindakan, perbuatan, dan ucapannya diikuti oleh peserta didik. Melalui keteladanan guru, akan mencurahkan perhatian peserta didik terhadap apa yang diperbuat oleh guru. Apabila yang diperbuat guru itu baik, maka kebaikan itu akan membekas pada diri peserta didik untuk selanjutnya ditiru dan dipraktikkan oleh peserta didik. Sebaliknya, apabila yang diperbuat guru itu jelek, maka jelek pula perbuatan peserta didik. Dengan demikian, guru perlu memberikan teladan baik di hadapan peserta didik, jangan sampai guru itu menunjukkan sikap atau perbuatan yang tidak baik.

---

<sup>72</sup>M. Ngalim Purwanto, *Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 45-46.

Keteladanan adalah “suatu sikap dan perbuatan yang semestinya patut ditiru dan dicontoh, sebab akan banyak mendatangkan manfaat baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain”.<sup>73</sup> Pendapat lain menyatakan, keteladanan adalah “suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik yang diridloi Allah Swt sebagaimana yang tercermin dari perilaku Rasulullah dalam bermasyarakat dan bernegara”.<sup>74</sup> Misalnya, guru memberikan keteladanan kepada peserta didik taat beribadah, berbicara sopan, bersikap sabar, dan sebagainya, maka keteladanan guru tersebut akan menjadi panutan bagi peserta didik, yang kemudian diikuti dan dipraktekkan sebagaimana yang telah diperbuat oleh gurunya.

Keteladanan guru merupakan pendidikan yang efektif dalam membentuk akhlak mulia kepada peserta didik. Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa “keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial”.<sup>75</sup> Melalui keteladanan guru, akan terbentuk akhlak mulia bagi peserta didik, dan biasanya akhlak mulia ini akan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat.

---

<sup>73</sup>Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 145.

<sup>74</sup>Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan al-Qur'an san Sunnah Nabi Saw* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 29.

<sup>75</sup>Ulwan, *Pendidikan Anak*, 2.

Demikian juga dalam meningkatkan keberagamaan peserta didik, keteladanan guru merupakan salah satu metode yang efektif. Melalui keteladanan guru tersebut akan dapat mewujudkan keberagamaan yang baik bagi peserta didik, yang kemudian dipraktekkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Sebagai teladan bagi peserta didik, maka dalam melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawab di ma'had, guru hendaknya menunjukkan sikap yang baik, seperti:

- 1) Penuh rasa tanggung jawab dalam arti mengetahui dan memahami nilai dan norma moral dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut, terutama di depan murid-muridnya.
- 2) Berwibawa dalam arti memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai dan norma moral, sosial dan intelektual dalam diri pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang hendak diajarkannya kepada murid-muridnya.
- 3) Dewasa dan mandiri dalam mengambil keputusan (*independent judgement*).
- 4) Berdisiplin dalam arti taat kepada peraturan dan tata tertib kelas dan sekolah secara konsisten atas kesadaran sendiri.

- 5) Berdedikasi dalam melaksanakan pekerjaan guru sebagai panggilan.<sup>76</sup>

Sebagai teladan bagi peserta didik, guru perlu juga memiliki kompetensi kepribadian, yaitu “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”.<sup>77</sup> Kepribadian guru sering dianggap sebagai model atau panutan. Oleh karena itu, sebagai seorang model, guru perlu memiliki kompetensi kepribadian sebagai berikut:

- 1) Kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
- 2) Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama.
- 3) Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- 4) Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru, misalnya sopan santun dan tata krama.
- 5) Bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup>Rahardjo, *Keluar dari Kemelut Pendidikan*, 57.

<sup>77</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Bandung: Citra Umbara, 2006), 50.

<sup>78</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 145.

Kompetensi kepribadian tersebut perlu dimiliki dan kemudian ditampilkan oleh guru dalam mengadakan interaksi dengan berbagai komponen, seperti dengan sesama guru, para orang tua peserta didik, dan dengan para peserta didik. Hal itu disebabkan guru merupakan figur teladan yang segala tindakan, tingkah laku, dan ucapannya menjadi teladan. Dengan kompetensi kepribadian guru yang baik, diharapkan dapat menjadi teladan bagi peserta didik, sehingga hal ini dapat mewujudkan terbentuknya keberagamaan yang baik pada peserta didik.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pengembangan kepribadian peserta didik. Menurut Umar Hasyim, pembiasaan atau *habituation* adalah “proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang”.<sup>79</sup> Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh guru adalah terwujudnya suatu kebiasaan bagi peserta didik dalam mengerjakan suatu kegiatan atau tugas.

Pembiasaan merupakan hal penting bagi peserta didik, karena banyak orang berbuat dan bertingkah laku baik disebabkan kebiasaan yang dilakukan sejak dini. Dalam mewujudkan anak didik menjadi manusia yang memiliki keberagamaan baik, yang mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya serta berakhlak mulia, maka mereka perlu dibiasakan mengerjakan ibadah yang diperintah Allah dan

---

<sup>79</sup>Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 2008), 35.

menjauhi segala larangan-Nya, serta dibiasakan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Islam.

Dalam membentuk dan meningkatkan keberagaman peserta didik, pembiasaan yang dapat dilakukan guru kepada peserta didik menurut Ramayulis adalah:

- 1) Akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah, seperti berbicara sopan santun, berpakaian bersih.
- 2) Ibadah, berupa pembiasaan shalat berjamaah di mushalla sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca basmalah dan hamdalah ketika memulai dan menyudahi pekerjaan.
- 3) Keimanan, berupa pembiasaan agar anak didik beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak didik memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supernatural.
- 4) Sejarah, berupa pembiasaan agar anak didik membaca dan mendengarkan sejarah kehidupan Rasulullah, pada sahabat, serta para pembesar dan mujahid Islam, agar anak didik mempunyai semangat jihad dan mengikuti perjuangan mereka.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 254-255.

Agar pembiasaan keberagaman dapat melekat pada diri peserta didik, dan kemudian dilaksanakan secara baik dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu adanya pengawasan dan keteladanan dari guru. Hal itu penting dilakukan mengingat guru merupakan figur teladan bagi peserta didik, yang perbuatan, tingkah laku, dan ucapannya diikuti oleh peserta didik.

c. Pengawasan

Setelah peserta didik mendapatkan pembelajaran agama Islam, diharapkan hasil belajar agama Islam tersebut direalisasikan dalam bentuk pengamalan secara baik dalam kehidupan sehari-hari. Agar pengamalan ajaran Islam peserta didik dapat berjalan dan terbina dengan baik, perlu diikuti dengan pengawasan secara terus-menerus. Pengertian terus-menerus adalah bahwa guru harus konsekuen, apa yang telah dilarang hendaknya dijaga jangan sampai dilanggar, dan apa yang telah diperintahkan jangan sampai diingkari.

Pengawasan merupakan “proses penentuan tugas dan tanggung jawab yang telah dijalankan, melakukan penilaian, dan melakukan tindakan korektif jika diperlukan dengan tujuan agar pelaksanaan yang telah dijalankan sesuai dengan perencanaan”.<sup>81</sup> Pengawasan terhadap pengamalan ajaran Islam penting dilakukan oleh guru kepada peserta didik agar pengamalan ajaran Islam mereka tertanam dan terbina dengan baik. Tanpa pengawasan, berarti membiarkan peserta didik berbuat

---

<sup>81</sup>Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, 179.

sekehendaknya, peserta didik tidak bisa membedakan yang baik dan yang buruk, yang diperintahkan agama Islam dan yang dilarang oleh agama Islam.

Pengawasan merupakan suatu alat pendidikan yang memiliki peran penting dalam membina keberagamaan peserta didik yang harus dilakukan oleh guru, meskipun secara berangsur-angur mereka harus diberi kebebasan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pengawasan merupakan “modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna, yang menunaikan hak setiap orang yang memilikinya dalam kehidupan dan termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna.<sup>82</sup> Melalui pengawasan, diharapkan peserta didik dapat bertanggung jawab dan mandiri dalam mengamalkan ajaran Islam, sehingga pengamalan ajaran Islam tersebut menjadi kebutuhannya.

Islam dengan keuniversalan prinsip dan peraturannya, memerintahkan pendidik (orang tua, guru, tokoh agama) untuk mengikuti dan mengawasi pengamalan ibadah dan akhlak peserta didik agar dapat terbina dengan baik. Di antara nash yang menjadi landasan untuk melakukan terhadap pengamalan ajaran Islam peserta didik adalah sebagaimana firman Allah berikut:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَنْ نَسْئَلَكَ رِزْقًا حَتَّى نَزُرُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى.

---

<sup>82</sup>Ulwan, *Pendidikan Anak*, 275.

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu. Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa (QS. Thaha: 132).<sup>83</sup>

Ayat al-Qur'an di atas memerintahkan orang tua untuk menyuruh anak-anaknya mengerjakan shalat. Namun bagaimana orang tua bisa memerintahkan anak-anaknya mengerjakan shalat jika orang tua tidak mengetahui anak-anak mengerjakan shalat. Dari situasi seperti ini, maka pengawasan sangat diperlukan untuk membina pengamalan ajaran Islam peserta didik agar dapat terbina dengan baik.

d. Pemberian sanksi

Untuk meningkatkan keberagamaan peserta didik juga bisa dilakukan melalui pemberian sanksi. Sanksi merupakan penderitaan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik disebabkan melakukan penyimpangan atau pelanggaran sesuai aturan yang telah dibuat. Sanksi bertujuan “untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik untuk mendidik ke arah kebaikan”.<sup>84</sup>

Pemberian sanksi perlu dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya agar perilakunya tetap terbina dengan baik. Misalnya, guru memberikan aturan kepada peserta didiknya untuk aktif dan disiplin mengerjakan shalat berjamaah. Apabila aturan itu dilanggar, yaitu peserta didik sering tidak mengerjakan shalat berjamaah, maka pemberian sanksi

---

<sup>83</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, 492.

<sup>84</sup>Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, 188.

merupakan suatu keharusan yang ditempuh, misalnya sanksi yang diberikan adalah membaca surat Yasin. Pemberian sanksi ini dilakukan untuk mengembalikan perilaku tidak baik peserta didik ke arah yang lebih dan berjanji untuk tidak mengulangnya kembali.

Kemudian, jenis-jenis pemberian sanksi yang dapat dilakukan oleh guru kepada peserta didik dapat berupa sanksi preventif dan represif. Sanksi preventif merupakan sanksi yang dilakukan dengan tujuan untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran, dan hal ini dilakukan sebelum pelanggaran dilakukan. Sanksi represif merupakan sanksi yang dilakukan oleh adanya pelanggaran, dan hal ini dilakukan setelah pelanggaran dilakukan. Namun perlu dipahami bahwa pemberian sanksi bukan bersifat dendam, tetapi hal itu dilakukan untuk semata-mata mengembalikan perilaku tidak baik menjadi lebih baik.

Pemberian sanksi memegang peran penting dalam meningkatkan keberagamaan peserta didik. Melalui pemberian sanksi yang tepat, akan dapat membina dan bahkan meningkatkan keberagamaan peserta didik.